

KAJIAN SIRKULASI PADA RUANG AREA PAMER DI PUSAT KEBUDAYAAN JEPANG DI JAKARTA

Tasya Amira¹ dan Saryanto²

^{1,2}Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung
email: tasyaamira37@gmail.com

Abstract

Showrooms are an important part of a country's cultural center. The function of this space in addition to providing information also displays several important collections from its country of origin. This is the case with the Japanese cultural center in Jakarta. The interior of the Japanese cultural center has several important spaces that can be accessed by visitors according to their respective needs. In this paper, a showroom was chosen to be raised as a research problem because the function of the space has technical and non-technical problems. Apart from being a showroom that plays a role in providing information, it is also a means of education and recreation containing several works of art from their home country. With these three functions, the lay-out of space plays an important role so that these functions can run optimally. Through interior studies, especially the circulation of lay-outs and the tendency of space user movements, we can see the level of effectiveness of lay-outs to answer these demands.

Keywords: *The Japanese Cultural Center, Interior, Exhibition, circulation.*

Abstrak

Ruang pameran merupakan bagian penting dalam sebuah pusat kebudayaan suatu negara. Fungsi ruang ini selain memberikan informasi juga menampilkan beberapa koleksi penting dari negara asalnya. Demikian halnya yang terjadi dengan Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta. Interior Pusat Kebudayaan Jepang memiliki beberapa ruang penting yang dapat diakses oleh pengunjung sesuai dengan keperluannya masing-masing. Dalam makalah ini dipilih ruang pameran untuk diangkat sebagai masalah penelitian disebabkan fungsi ruang memiliki masalah teknis dan non-teknis. Selain sebagai ruang pameran yang berperan memberikan informasi juga sebagai sarana edukasi dan rekreasi yang berisi beberapa karya seni dari negara asalnya. Dengan tiga fungsi inilah *lay-out* ruang memegang peranan penting agar fungsi-fungsi tersebut dapat berjalan dengan maksimal. Melalui kajian interior khususnya sirkulasi dari *lay-out* dan kecenderungan pergerakan pengguna ruang kita dapat melihat tingkat efektifitas *lay-out* untuk menjawab tuntutan tersebut.

Kata kunci: Pusat Kebudayaan Jepang, Interior, area pameran, sirkulasi.

1. PENDAHULUAN

Pusat Kebudayaan Jepang merupakan sarana yang memberikan ilmu pengetahuan dan informasi mengenai Budaya Jepang. Setiap pusat kebudayaan memberikan fasilitas yang berbeda kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi. Di Pusat Kebudayaan Jepang atau The Japan Foundation, terdapat sarana yang mewadahi karya yang bisa dilihat langsung oleh masyarakat yaitu, galeri seni atau ruang pameran karya seni. Informasi yang diberikan melibatkan langsung pada masyarakat,

dengan menyajikan karya seni yang ditampilkan pada ruang pameran. Galeri juga merupakan bentuk ruang sosial, yang menjadi salah satu jembatan penghubung antarmasyarakat dari berbagai kalangan. Maka dari itu galeri seni memiliki peluang untuk mempertemukan berbagai hal perbedaan gagasan, budaya, gaya hidup, politik, hingga ideologi.



Gambar 1. Ruang Pamer The Japan Foundation

Sumber : Titik Yuliyati (2012)

Dalam ruang pameran, pengunjung akan melihat sekeliling karya sesuai dengan konsep atau pola interior di galeri tersebut. Pola sirkulasi ini yang memberikan arahan kepada pengunjung untuk melihat karya di sekeliling area ruang pameran. The Japan Foundation memberikan area ruang pameran terbuka yang membuat pengunjung dapat bebas melihat karya tanpa mengikuti pola alur tertentu. Penggunaan alur atau pola sirkulasi pengunjung pada area pameran yang efektif akan memberikan pengalaman pada pengunjung untuk fokus mengeksplorasi pada setiap karya yang ada di ruang tersebut. Untuk itu, pada penelitian ini mengkaji tentang sirkulasi yang digunakan dalam area ruang pameran The Japan Foundation.

2. METODE

Pada penulisan ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, sehingga peneliti merupakan kunci utama dalam pengambilan sampel dan sumber data (Sugiyono, 2012). Pengambilan sumber data menggunakan teknik penggabungan dengan menekankan makna dari hasil penelitian kualitatif. Penggunaan jenis penelitian ini tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data dan studi literatur. Analisis diinterpretasikan melalui suatu rancangan interior pada area pameran Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta. Pada penulisan ini, metode yang diambil adalah dengan menganalisa kondisi eksisting ruang pameran Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta, guna menghasilkan analisis mengenai bentuk sirkulasi ruang pameran apa yang digunakan oleh Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta. Kajian sirkulasi ini berdasarkan variabel bentuk ruang dan alur pengunjung sesuai dengan studi literatur.

Pengumpulan data mengenai kondisi eksisting, seperti foto, menggunakan pengumpulan data sekunder. Data sekunder merupakan bentuk perolehan data melalui media lain dan literatur seperti membaca sumber buku, dokumen atau sumber literatur lain (Sugiyono, 2012). Hasil data yang diperoleh merupakan kumpulan dari sumber lain tangan kedua yang tersedia sebelum kajian dilakukan (Silalahi, 2012). Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas, penelitian ini merupakan rumusan dari beberapa studi literatur mengenai pola sirkulasi ruang yang akan diimplementasikan pada kondisi eksisting *ruang pameran* Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta.

3. KAJIAN TEORI

Dalam buku *Architecture and Narrative* (Psarra, 2009), Sophia Psarra mempelajari bahwa Lembaga budaya seperti museum dan galeri dapat berguna melalui narasi arsitektural serta meneliti hubungan antara konsep serta pengalaman. (Rizqi Muhammad Prastowo, dkk, 2019) menyebutkan perancangan dan penataan alur ruang pameran memiliki beberapa prinsip dengan pendekatan arsitektur naratif, yaitu dari pengaruh variabel alur, zonasi, sirkulasi dan suasana dalam penataan ruang, sehingga penerapan prinsip arsitektur naratif dapat menjadi solusi dalam permasalahan program ruang sebuah ruang pameran.

Galeri seni dapat dibagi menjadi 2 golongan yaitu, *traditional art* dan *modern art*, *traditional art* merupakan galeri yang dipajang dengan area berupa selasar atau lorong panjang, sedangkan *modern art* adalah area pameran kontemporer yaitu dengan perancangan desain yang modern. Selain kedua golongan galeri tersebut, kita juga mengenal galeri yang dimiliki oleh perorangan disebut dengan *private gallery*, dan juga galeri pemerintah atau *public gallery*.

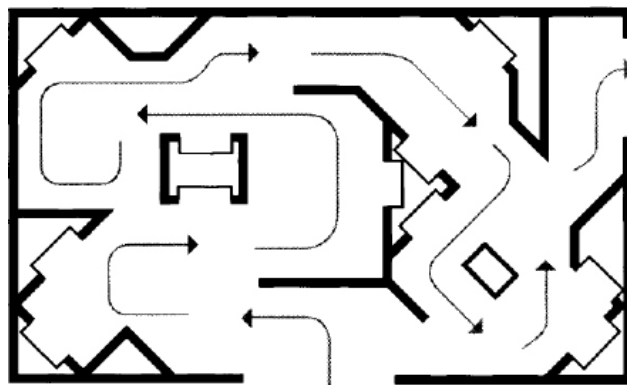
Berdasarkan pernyataan tersebut The Japan Foundation merupakan golongan galeri *modern art*, hal tersebut merupakan hasil survey yang menyatakan bahwa kondisi area pameran dapat dilakukan secara kontemporer atau dapat disesuaikan dengan kondisi media yang akan dipamerkan.

Sirkulasi dapat menjadi penghubung antar ruang dengan beberapa cara berikut (Ching, 2007):

1. Melewati Ruang, mempertahankan setiap ruang dan jalur konfigurasinya fleksibel. Ruang merupakan perantara yang dapat digunakan untuk menghubungkan jalur ruang satu dengan ruang lainnya.
2. Lewat Menembus Ruang, merupakan jalur yang dapat dilewati sepanjang tepinya dengan secara aksial atau miring. Jalur menciptakan pola-pola peristirahatan dan pergerakan di dalamnya ketika menembus ruang.

Sirkulasi ruang dapat memberikan kepuasan dan daya tarik tersendiri pada pengunjung, sehingga masyarakat umum maupun pecinta seni dapat merasakan ketertarikan untuk berkunjung kembali (Salim, 2018). Sirkulasi ruang pameran yang memadai akan mendukung kegiatan pengunjung dalam menikmati karya seni.

Dean (1996) menyatakan terdapat tiga metode yang sangat mendasar, bergantung pada konsep dan tujuan pameran, setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan, desainer dapat menggunakan keterampilannya dalam pemilihan pendekatan metode apa yang akan diterapkan untuk mempengaruhi hasil pada area pameran.

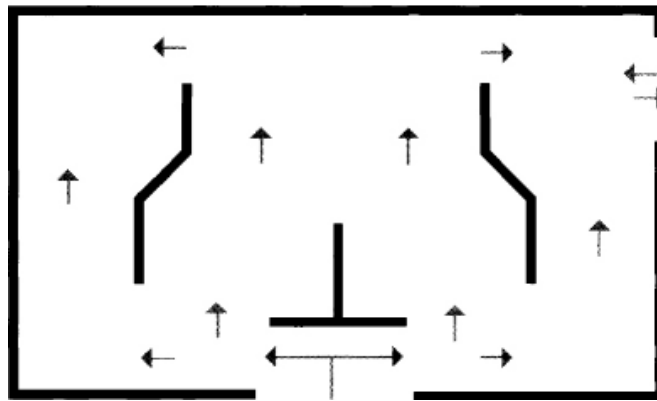


Gambar 2. Suggested-Approach.

Sumber: Museum Exhibition. Theory & practice, 1996

3.1 *Suggested Approach.*

Metode ini bertujuan untuk menarik pengunjung di sepanjang rute dengan menggunakan warna, tajuk berita, penunjuk arah dan visual tuntut membatasi pergerakan menjadi satu arah tanpa mengatur fisik penghalang Hal yang menantang dalam penerapan metode ini adalah mempromosikan pengalaman belajar yang nyaman dan kebebasan pengunjung dalam memilih sekaligus mempertahankan konstektual. Ada pula keuntungan dalam pemilihan metode ini yaitu menyajikan informasi yang interpretatif dan sirkulasi jalan yang santai untuk para pengunjung dalam menikmati area pameran. Keberhasilan desain elemen merupakan kunci untuk memimpin pengalaman belajar pada pengunjung yang datang pada area pameran tersebut.

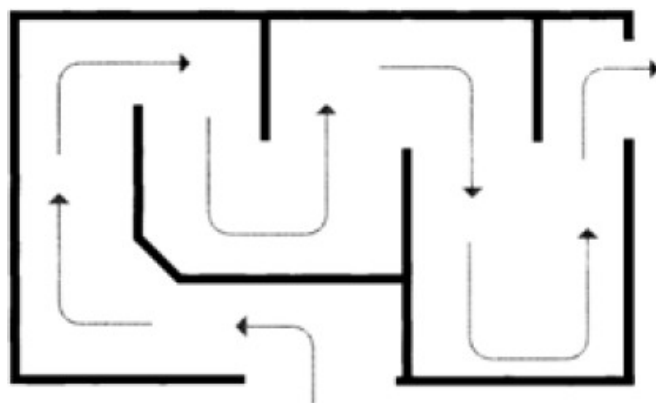


Gambar 3. Unstructure flow.

Sumber : Museum Exhibition : Theory & practice,1996.

3.2 *Unstructure Flow.*

Metode ini merupakan bentuk penerapan pada area pameran dimana pengunjung dapat memilih jalannya sendiri tanpa mementingkan rute yang disarankan benar atau salah. Oleh karena itu metode ini pada dasarnya gerakan yang acak dan tidak terarah. Metode ini sering diterapkan pada galeri seni, keuntungan menggunakan pendekatan metode ini adalah cocok untuk pameran yang berorientasi pada objek, pengunjung memungkinkan bergerak sesuai dengan kecepatan dan prioritas masing-masing. Kerugian penggunaan metode ini tidak cocok untuk arah presentasi karena membutuhkan arahan pada objek dengan format progresif.



Gambar 4. Directed approach.

Sumber : Museum Exhibition : Theory & practice,1996.

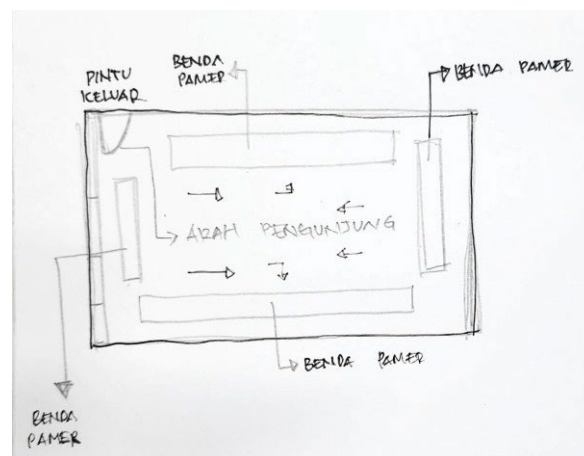
3.3 Directed Approach.

Galeri biasanya diatur dalam sirkulasi satu arah dengan peluang keluar yang sedikit sehingga seluruh pameran telah dilihat, metode ini merupakan salah satu metode yang kaku dan terbatas dibandingkan metode lainnya. Keunggulan penggunaan pendekatan metode ini adalah sangat terstruktur, koheren, dan pengembangan berorientasi subjek. Ada pula kekurangan dalam penggunaan metode ini yaitu sering kali membuat pengunjung berorientasi untuk berpikir keluar, juga memberikan peluang pengunjung untuk mencari cara keluar dari jalur area pameran tersebut. Penggunaan sirkulasi ini menimbulkan kasus rasa jebakan, dalam kasus lain menyebabkan kemacetan sehingga orang-orang yang ingin berjalan-jalan atau belajar terjebak dengan pengunjung lain yang ingin mencari jalan keluar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data sekunder, sebagai analisa penelitian yang digunakan untuk membahas penggunaan pola sirkulasi yang diterapkan pada ruang pameran *The Japan Foundation*, pemilihan pola sirkulasi berdasarkan studi literatur tiga metode alur pameran, ruang pameran menggunakan alur pendekatan tidak terstruktur. Pola tidak terstruktur pada kondisi eksisting membuat pengunjung lebih bebas dalam menentukan arah atau area yang ingin dilalui, namun hal tersebut membuat pengunjung kurang mengeksplorasi setiap karya, sehingga kemungkinan beberapa karya yang terlewatkan oleh pengunjung. Selain itu, penggunaan pola tidak terstruktur dapat menyebabkan penumpukan pengunjung pada area tertentu. Penggunaan pola sirkulasi tidak terstruktur membutuhkan pengawasan yang lebih ketika diadakannya acara tertentu pada ruang pameran, hal tersebut merupakan langkah untuk mengantisipasi agar tidak terjadinya penumpukan pengunjung di area tertentu dan karya yang tidak tereksplorasi.

Namun, beberapa keuntungan juga dapat menjadi alternatif bagi pengunjung dan pihak Pusat Kebudayaan Jepang ketika menggunakan alur ini, yaitu, memberikan bentuk ruang yang eksploratif sesuai dengan kebutuhan dan acara pameran yang akan diselenggarakan, selain itu, karya dapat ditempatkan berdasarkan ukuran dan karakteristik, sehingga menciptakan bentuk ruang baru yang sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 5. Pemilihan Alur *Unstructure flow* pada Area Pamer.

Sumber : TA Tasya, 2022

Bentuk pemilihan alur sirkulasi pada area pameran merupakan hal yang perlu diperhatikan agar terciptanya suasana ruang yang nyaman ketika pengunjung mengeksplorasi karya, selain itu bentuk

sirkulasi ruang dapat memberikan arah yang dibutuhkan untuk penyesuaian aktivitas pengunjung ketika melihat karya agar tidak mengganggu pengunjung satu dengan yang lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pola sirkulasi pengunjung merupakan hal yang perlu diperhatikan agar menciptakan keseimbangan antarasuasana ruang, pengunjung, dan karya yang berada di ruang pameran. Fungsi utama pada ruang pameran dan kenyamanan akan suasana ruang tersebut memberikan kepuasan dan memberikan pengalaman menarik untuk dikunjungi kembali oleh masyarakat agar mencapai tujuan dari fungsi ruang pameran itu sendiri. Penggunaan pola sirkulasi ruang yang belum maksimal membuat pemanfaatan ruang pada ruang pameran di The Japan Foundation menggunakan pola sirkulasi tidak terstruktur, sehingga membutuhkan pengawasan lebih agar pengunjung dapat mengeksplorasi karya selain itu, juga menciptakan alur yang dapat memberikan arah pada pengunjung untuk mengeksplorasi setiap karya yang ada.

Berdasarkan hasil analisa di atas, penggunaan pola sirkulasi pada pengunjung yang digunakan di Pusat Kebudayaan Jepang adalah pola yang tidak terstruktur, pola tersebut memberikan pengalaman tersendiri pada setiap pengunjung dalam mengeksplorasi karena tergantung dengan efektifitas pengunjung dalam melihat karya. Penggunaan pola sirkulasi tidak terstruktur dapat menciptakan suasana ruang karya yang berbeda, karena bentuk pola tata pameran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, namun beberapa hal juga perlu diperhatikan ketika menggunakan pola ini, karena dapat menciptakan penumpukan pengunjung pada area tertentu. Salah satu upaya pencegahan agar tidak terjadinya penumpukan pengunjung adalah melakukan pengawasan pada titik tertentu area pameran agar alur sirkulasi ruang dapat terjaga. Upaya tersebut dapat menjadi salah satu solusi yang dapat diimplementasikan pada rancangan interior ruang pameran. Dalam penulisan ini perlu adanya metode penelitian lebih lanjut akan upaya peningkatan materi akan efektifitas sirkulasi ruang pameran sebagai salah satu cara memaksimalkan fungsi ruang terhadap pengunjung. Semoga penulisan ini dapat menjadi suatu alternatif dalam pemilihan pola sirkulasi yang tepat pada interior ruang pameran Pusat Kebudayaan Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Athian, M. R. 2018. *Pola Pameran Temporer Di Ruang Publik. Studi Kasus di Rumah Dinas Bupati Batang*. Imajinasi: Jurnal Seni, Vol. 12 (1), 25-36.
- Hamzah, A. 2021. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil Dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif dan Kuantitatif*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hartanto, I. S., Joedawinata, A., & Nilotama, S. K. L. 2020. *Kajian Media Informasi Panel Display pada Pameran Museum Bank Indonesia*. Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain, Vol. 3 (1), 39-56.
- Prastowo, R. M., Hartanti, N. B., & Rahmah, N. 2019. *Penerapan Konsep Arsitektur Naratif terhadap Tata Ruang Pameran pada Museum*. In Prosiding Seminar Nasional Pakar . 1-8.
- Psarra, S. 2009. *Architecture and Narrative: The formation of space and cultural meaning*. Routledge.
- Salim, P. 2018. *Persepsi Kualitas Ruang Pameran Museum Seni: sebuah Studi Observasi*. Jurnal Narada, Vol.5 (1), 25-34.
- Susanto, M. (2004). *Menimbang ruang menata rupa*. Galangpress Group.